

KAJIAN TEOLOGIS KEGAGALAN PANDANGAN UMUM YANG MENGUSUNG YOHANES PEMBAPTIS SEBAGAI MESIAS

F D Djami Hae

*Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia
feridjami@gmail.com*

B D Nainggolan

Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia

Stimson Hutagalung

*Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia
stimson.hutagalung@unai.edu*

Rolyana Ferinia

*Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia
rolyana.pintauli@unai.edu*

Received: 28 September 2021	Accepted: 15 November 2021	Published: 06 Desember 2021
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstract

Jesus asked his disciples, saying, "Whom do men say that I the Son of man am?" (Matt. 16:13), then John the Baptist was the top answer, followed by Elijah, Jeremiah. This study uses a biblical study of the meaning of the whom do men say (general opinion) by using a qualitative writing method that is studied by biblical exegesis supported by various sources related to this research. Here it is found that public opinion greatly influences one's personal belief and confession of their faith in Jesus Christ. There is a meaning behind the rejection of Jesus' messiahship by carrying the popular John the Baptist figure. Perhaps if he announced himself as the Messiah, and waged a rebellion against

the Roman empire which was colonizing Israelit at that time, it would be inconceivable if that happened.

Keywords: *Whom do men say, Mesiah, Petra*

Abstrak

Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" (Mat. 16:13). Yohanes pembaptis adalah jawaban teratas yang disusul oleh Elia, Yeremia. Penelitian ini menggunakan kajian secara biblika pada pandangan makna kata orang atau pandangan umum, dengan menggunakan metode penulisan kualitatif yang dikaji secara eksegesis Alkitabiah, yang didukung oleh berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan ini. Disini ditemukan bahwa opini masyarakat umum sangat memengaruhi keyakinan dan pengakuan iman pribadi seseorang terhadap Yesus Kristus. Ada makna dibalik penolakan kemesiasan Yesus dengan cara mengusung figur Yohanes Pembaptis yang sedang populer. Mungkin bila ia mengatakan bahwa dirinya adalah Mesias, dan mengumumkan suatu pemberontakan terhadap kekuasaan Roma yang sedang menjajah Israel pada waktu itu maka tak dapat dibayangkan jika hal itu terjadi.

Kata-kata kunci: Kata orang, Mesias, Petra

PENDAHULUAN

Pengenalan akan Anak Manusia sebagai Sang Mesias sangat penting, sebab diatas-Nya lah akan dibangun jemaat-Nya. Dalam Matius 16:13-20 mengisahkan peristiwa yang terjadi dalam rangka menjawab terhadap dua kali Yesus bertanya tentang diri-Nya. Yang pertama dalam ayat 13, "Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" dan kedua dalam ayat 15, "Lalu Yesus bertanya kepada Petrus: Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Penelitian ini secara khusus mengkaji secara teologis dibalik pertanyaan Yesus yang pertama dan latar belakang jawaban terhadap pertanyaan-Nya itu adalah memunculkan figur Yohanes Pembaptis

yang hidup sezaman dengan Yesus sebagai jawaban teratas yang mengindikasikan penolakan akan kemesiasan Yesus, meskipun Yohanes Pembaptis pada saat itu telah mati.

Pada saat dan peristiwa yang tepat dimana Tuhan Yesus mengumumkan kemesiasan-Nya, justru diawali dengan penolakan itu. Sehingga pada makna pertanyaan Yesus yang mengatakan, “kata orang” (Matius 16:13), memberi arti bahwa opini masyarakat umumnya sedang terpikat dengan popularitas Yohanes Pembaptis, dengan tujuan untuk penolakan itu atau setidaknya hanya menerima Yesus sampai pada tahapan sebagai salah seorang nabi saja. Maka menjadi sulit untuk memahami Mesias jika tidak disertai pengakuan iman secara pribadi seperti Petrus, dan jika tidak mau dituntun oleh Allah. Jawaban penolakan ini dihasilkan kemungkinan sedang ada ancaman, seperti dari kalangan pemimpin agama Yahudi, sehingga mereka takut mengatakan bahwa Yesus itulah Mesias, Anak Allah, sebagaimana dalam Yoh. 9:22 berbunyi, “...orang-orang Yahudi itu telah sepakat bahwa setiap orang yang mengaku Dia sebagai Mesias, akan dikucilkan.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* sebagai metode penelitian untuk meneliti kondisi obyek dengan menggunakan metode eksegesi dari teks Matius 16:13-14 dengan peneliti sendiri adalah instrumen kuncinya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara secara menggabungkan hasilnya yang lebih menekankan makna yang khusus

dari pada generalisasi.¹ Dalam penelitian ini obyek penelitiannya terhadap literatur latar belakang teks dan konteks pertanyaan pertama tentang siapakah Yesus dalam Matius 16:13 yang secara khusus menyoroti jawaban teratas sebagai fokus penelitian ini. Jawaban populer atau opini publik yang muncul pada waktu itu bahwa Yesus Kristus dianggap sebagai figur Yohanes Pembaptis (ayat 14).

PEMBAHASAN

Latar Belakang Konteks Matius 16:13-14

Sejak masa akhir Perjanjian Lama, Allah tidak memunculkan nabi untuk menyatakan Firman-Nya kepada umat-umat-Nya, dalam kurun waktu yang sangat panjang hingga munculnya Yohanes Pembaptis. Antara kitab terakhir dari Perjanjian Lama yaitu Kitab Maleakhi sampai kitab pertama Perjanjian Baru, Kitab Matius diperkirakan 400 tahun dimana masa yang disebut kelam, gelap dan jahat, karena tidak ada hakim yang mengatur tentang tatanan hidup, nabi yang Tuhan kirim, bahkan berita dari Tuhan sama sekali tidak ada.”² Maka ketika Yohanes Pembaptis muncul, kerinduan semua orang terhadap kedatangan Mesias, Sang Pembebas yang dijanjikan itu tidak tertahankan dan tertumpah harapan itu padanya.

Pada situasi yang demikian, Yesus pun membawa murid-murid-Nya di daerah Kaisarea Filipi, lalu mulai Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: Kata orang, siapakah Anak Manusia itu? Jawab mereka: ada yang mengatakan Yohanes Pembaptis...” (Matius 16:13-14). Yesus memilih di Kaisarea Filipi lah untuk pertama kali Ia menanyakan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2012).

² Franky Mewengkang, *Baptisan Adalah Perintah* (Yogyakarta: ANDI, 2019).

tentang kemesian-Nya. Para ahli Alkitab tidak terlalu menekankan soal keistimewaan tempat itu, mengapa pengakuan penting ini harus dilakukan Kaisarea dan bukannya di kota Yerusalem. Beberapa lebih mengomentari kepada alasan waktu yang tepat. Salah satunya adalah untuk memperlihatkan bahwa Yesus sedang memasuki babak baru dalam pekerjaan-Nya, yaitu memberitahu murid-murid-Nya tentang apa yang akan diperbuat-Nya selanjutnya.³

Ketiga Injil Sinoptik mencatat kisah ini dalam masing-masing versinya, misalnya, Injil Matius mencatat dalam Matius 16:13-20, Injil Markus terdapat dalam Markus 8:27-30 dan Injil Lukas terdapat dalam Lukas 9:18-21, yang sama-sama memunculkan jawaban yang benar yaitu, “Engkau adalah Kristus.” Semua kitab Injil sinoptik mencantumkan pengakuan ini sesudah pertanyaan Yesus tentang gagasan-gagasan yang populer mengenai identitas-Nya, dan pengakuan itu merupakan jawaban atas pertanyaan-Nya sebagai pendapat murid-murid sendiri. Ada perbedaan bentuk dalam masing-masing kitab Injil. Markus mengungkapkan, “Engkau adalah Kristus” (Mark. 8:29), Lukas, “Kristus dari Allah” (Luk. 9:20) dan Matius, “Engkau adalah Kristus, Anak Allah yang Hidup.” (Mat.16:16).⁴ Ketiganya (Injil Sinoptik) memiliki keserupaan dalam konten penataan naratif, struktur paragraf dan bahasa.⁵

Pada prinsipnya, pengulangan yang bervariasi (dalam Alkitab) adalah saran yang lazim dimanfaatkan oleh para narator Alkitab untuk

³ Philip C. Stine Barclay M. Newman, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius*, II. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008).

⁴ Donald Guthrie, “Tafsiran Alkitab Masa Kini,” in *Ayub-Maleakhi* (BPK Gunung Mulia, 1980), hlm. 126.

⁵ Wendy Sepmady Hutahaean, *Kepemimpinan Transformatif Yesus* (Malang: Alhimedia Press, 2021).

mengkomunikasikan makna secara efektif, maka harus disadari oleh pembaca modern yang suka dengan hal-hal yang singkat dan padat. Pengulangan itu berguna untuk dapat memperlihatkan struktur sebuah cerita.⁶ Penting untuk menjadi perhatian terhadap hal ini, sebab Injil sinoptik dengan kompak mencatat peristiwa ini, tentu tujuannya adalah untuk memperlengkapi umat-umat Tuhan agar tidak terjatuh dalam kesesatan dan menolak Tuhan Yesus.

Selanjutnya, Ketiga Injil ini berfokus pada “Yesus manusia” yang beringkarnasi ke dunia sebagai manusia. Matius menggambarkan bahwa Yesus sebagai “Raja segala raja,” Markus, sebagai “Hamba yang menderita” dan Lukas sebagai “Anak Manusia” yang datang dari sorga sebagai gambaran dari sisi manusia dari Yesus. Seluruh Injil sungguh mengakui keilahian Yesus, biasanya penekanan yang mereka berikan secara relatif lebih banyak kepada kemanusiaan Yesus.⁷ Maknanya bagi kita sebagai generasi jemaat modern menunjukkan bahwa dunia saat ini dengan mudah digoncangkan oleh berbagai berita palsu (*hoax*) bahkan tidak sedikit masyarakat dunia saat ini yang menanggapi isu-isu yang ada sebagai kebenaran. Berita yang menyesatkan sesungguhnya telah ada sejak pada masa para Rasul pada abad pertama dalam Alkitab.⁸ Karena itu penting untuk diperhatikan bahwa Yesus selama hidup di bumi, sebagai Anak Manusia menerima penyembahan manusia. Dia sendiri mengklaim kehormatan

⁶ Hermanius F. Mandaru, *Daya Pikat Dan Daya Ubah Cerita Alkitab* (Depok: Kanisius, 2019).

⁷ Thomas Hwang, *Empat Injil & Amanat Agung* (Korea: AMI Publication, 2020).

⁸ Sekolah Tinggi and Teologi Biblika, “Johanes Witoro *” 5, no. 2 (2020): 3–11.

yang sama dengan Bapa, dan menyatakan bahwa semua orang harus menghormati Anak, sama seperti mereka menghormati Bapa.⁹

Makna Dibalik Pertanyaan Pertama: “Kata Orang Siapakah Anak Manusia itu?” (Matius 16:13)

Kristus hendak mendengarkan langsung dari murid-murid itu yang mereka ketahui tentang pandangan orang banyak (di luar kedua belas murid) tentang siapa diri-Nya. ἄνθρωποι = kata benda yang berkedudukan sebagai objek, jamak, maskulin dari kata dasar ἄνθρωπος / *anthropos* = orang-orang. Ini mengartikan hal Yesus menanyakan pandangan orang-orang dan bukan pandangan dari para murid, yaitu pandangan yang sedang berkembang pada masa itu tentang siapa Yesus (λέγουσιν = kata kerja aktif yang dipakai pada orang ketiga jamak dari kata dasar λέγω/*lego* = ‘mereka’ sedang berkata/mengatakan). Sekali lagi kata λέγουσιν (*legousin*) mengartikan bagaimana Yesus ingin mendengar langsung dari para murid itu tentang pandangan orang lain terhadap diri-Nya.¹⁰

Kabar yang tidak benar ini adalah jawaban populer dan umumnya akan cenderung diterima sebagai kabar yang benar. Seperti yang sedang terjadi pada zaman sekarang dikatakan sebagai “satu gejala kebahasaan yang mencuat dan ramai dibicarakan ditengah-tengah masyarakat namun ternyata sebagai *hoax*.”¹¹ Dikisahkan dalam waktu singkat pengaruh Yohanes Pembaptis atas bangsa itu sudah

⁹ Stimson Hutagalung, *Musik Dan Ibadah* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

¹⁰ Firman Christian and Robi Panggarra, “Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16:18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 90.

¹¹ Mac Aditiawarman, *Hoax Dan Hate Speech Di Dunia Maya* (Bandung: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019).

lebih besar dari pada penghulu-penghulu, imam-imam atau raja-rajanya. Mungkin saja jika ia mengumumkan dirinya sebagai Mesias, serta mengobarkan suatu pemberontakan terhadap kerajaan Roma, maka mereka akan datang berduyun-duyun kebawah panjinya. Setiap kemenangan bagi cita-cita para pemenang dunia, hendak didesakkan oleh setan kepada Yohanes Pembaptis.¹²

Sebelum deklarasi kemesiasan Yesus terjadi di Kaisarea Filipi ini, belum lama telah terjadi peristiwa pembunuhan Yohanes Pembaptis, tetapi beredar kabar bahwa Yohanes Pembaptis telah hidup kembali dan pendapat umum mengakuinya sebagai Mesias. Dalam Matius 14:1-2 berbunyi: Pada masa itu sampailah berita-berita tentang Yesus kepada Herodes, raja wilayah. Lalu ia berkata kepada pegawai-pegawainya: "Inilah Yohanes Pembaptis; ia sudah bangkit dari antara orang mati dan itulah sebabnya kuasa-kuasa itu bekerja di dalam-Nya." Berita bahwa Yohanes Pembaptis telah hidup kembali, sampai kepada raja Herodes yang mengindikasikan adanya skenario berita tandingan dengan tujuan penolakan kepada Yesus.

Setelah Yohanes Pembaptis dimakamkan, berita tentang Yesus dari Nazaret sampai kepada Herodes bahwa ada seorang nabi yang juga datang dari padang gurun (*maksudnya Yesus*). Dia juga agaknya orang yang benar dan kudus. Laki-laki diatas singgasana itu terkejut, dia masih saja dikejar bayangannya sendiri. Mungkinkah Yohanes Pembaptis telah bangkit dari antara orang mati? Yesus juga harus segera ditangkap.¹³ Yesus bertambah waspada terhadap raja Herodes

¹² Ellen G. White, *Kerinduan Segala Zaman: Seri Alfa Dan Omega Jilid 5* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999).

¹³ Nico ter Linden, *Cerita Itu Berlanjut ... 2 : Cara Baru Membaca Injil Markus Dan Matius* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

Antipas. Yesus tidak mau dibunuh Herodes sebab pekerjaan-Nya belum selesai. Di dalam Matius 4:12 sudah dinyatakan bahwa Yesus menyingkir setelah Herodes menangkap Yohanes Pembaptis.”¹⁴ Orang banyak sedang dipengaruhi oleh berita yang beredar ini, meskipun sejak awal Yohanes Pembaptis telah mengatakan bahwa, “Aku bukan Mesias” (Yohanes 1:20).

Dalam Injil Yohanes juga tidak memberikan kritik kepada Yohanes Pembaptis, namun pada pihak-pihak lain rasul Yohanes kekasih menolak siapapun yang mau menempatkan Yohanes Pembaptis pada tempat yang harusnya hanya menjadi milik dan tempat Yesus.¹⁵ Secara khusus untuk kalangan murid-murid-Nya, Yesus menganggap perlu memahami dengan benar setiap informasi yang berkembang itu, sementara pada setiap tahapan pelayanan-Nya inilah saatnya, Tuhan Yesus hendak membuka rahasia kemesiasan-Nya. Sebab bagi-Nya, “mereka adalah bentara-bentara penghuni dari kerajaan yang tengah menampakkan diri dalam dunia ini yaitulah dalam diri Yesus”¹⁶

Bangsa Israel memiliki pengharapan akan kedatangan Mesias, mempunyai bentuk yang berbeda-beda, tetapi yang paling menonjol ialah gagasan mengenai Raja keturunan Daud yang akan mendirikan kerajaan di dunia bagi umat Israel dan akan menghancurkan musuh-musuh Israel. Mesias akan merupakan tokoh politik, tetapi dengan

¹⁴ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

¹⁵ Willam Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

¹⁶ M.H. Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).

kecenderungan ke arah agama.¹⁷ Mereka telah menemukan bahwa kriteria itu ada pada diri Yohanes pembaptis.

Banyak nabi sezaman yang siap menganggap Yohanes Pembaptis sebagai Mesias yang sesungguhnya. Lukas melaporkan bahwa ‘Orang banyak sedang menanti dan berharap, dan semuanya bertanya dalam hati tentang Yohanes kalau-kalau ia adalah Mesias’ (Lukas 3:15). Hal ini berlangsung terus dan selama tiga abad pertama Masehi, telah terdapat sekte Manean atau Yohanes, terutama di kawasan Sungai Tigris dan Efrat, yang menghormati Yohanes Pembaptis, bukan Yesus sebagai nabi mereka. Yohanes adalah nabi sejati, sedangkan Yesus dianggap pemberontak, bidah, yang menghancurkan kami, dan menghianati doktrin rahasia.¹⁸ Disinilah terlihat bahwa, Pekerjaan Iblis terjadi atas diri manusia terutama untuk menyesatkan mereka. Ruang lingkup yang Iblis sesatkan adalah seluruh dunia, seluruh bangsa di bumi. Dia bisa memakai berbagai macam manusia, perkara dan benda, untuk menyesatkan berbagai macam orang.¹⁹

Jadi makna “kata orang” (Yunani Lathin: *tis anthrōpos legō*) ini mengindikasikan secara kuat kepada pendapat orang secara umum, pendapat yang sedang berkembang atau sedang populer, dalam hal ini tentang Anak Manusia atau tentang Yesus sendiri. Dengan demikian pandangan manusia yang terbatas melihat kemesiasan Yesus karena

¹⁷ Daud Darmadi, “Memahami Teologi Yohanes Tentang Akhir Zaman,” *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 21–33, <http://e-journal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/3>.

¹⁸ Henry Lincoln Michael Baigent, Richard Leigh, *The Messianic Legacy* (Jakarta: Ufuk Publish House, 2007).

¹⁹ Witness Lee, *Iblis* (Jakarta: Yasperin, 2020).

mereka lebih berkesan terhadap isu popularitas seperti halnya popularitas Yohanes Pembaptis.

Tujuan Teologi Jawaban Teratas: Yohanes Pembaptis

Sejak semula Yohanes Pembaptis, anak Zakharia dan Elisabeth, digambarkan sebagai tokoh yang mendahului kedatangan Juruselamat yang telah dijanjikan. Karena itu, sesudah penampilannya, orang dapat mengharapkan kedatangan Mesias sendiri.²⁰ Selanjutnya, Yesus datang meminta agar Yohanes Pembaptis mau membaptiskan-Nya maka makin menekankan pentingnya pelayanan Yohanes pembaptis dalam mempersiapkan dan meluruskan jalan bagi pelayanan Yesus (Yoh. 1:23). Jadi dapat dikatakan bahwa Yesus berbicara tentang pemerintahan Allah sebagai raja dan bukan tentang wilayah kekuasaan-Nya tetapi tentang umat baru bagi-Nya.²¹ Penolakan terhadap Tuhan Yesus sebagai Mesias dirancang dengan cara menggantikan-Nya dengan figur tokoh Alkitab yang populer dengan tujuan asal bukan Tuhan Yesus atau menerima Yesus hanya sebatas sebagai seorang nabi. Bukankah penolakan ini sangat dirasakan ketika pengikut Kristus, yang keberadaannya hanya sebagai golongan minoritas. Salah satu dari tanda-tanda akhir zaman adalah adanya, “mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu.” (Matius 24:24). Jadi pada konteks masa ini umat Kristen perlu memahami dengan benar dan mewaspadaikan berbagai bentuk pemalsuan ini karena Yesus akan terus ditolak sebagai Mesias dan menghadirkan mesias palsu dengan cara-

²⁰ Jacob Van Broggen, *Kristus Di Bumi: Penurutan Kehidupan-Nya Oleh Murid-Murid Dan Oleh Penulis-Penulis Sezaman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).

²¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Histori - Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005).

cara antara lain, memilih salah satu dari nabi yang populer dari dalam Alkitab atau lebih memilih figur yang disukai.

Peneliti mengelompokkan sedikitnya terdapat tiga potensi pada figur Yohanes Pembaptis yang memengaruhi opini publik dalam rangka penyesatan terselubung yang berusaha menolak kemesiasan Tuhan Yesus:

Pertama, Karena Yohanes Pembaptis yang sangat populer. Hal itu telah dimanfaatkan figurnya tersebut untuk memikat perhatian orang banyak. Pada awalnya sebelum Kristus memulai pelayanan-Nya, Allah telah menetapkan dan mengutus Yohanes Pembaptis sebagai pembuka jalan bagi-Nya. "Jawabnya: "Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan! seperti yang telah dikatakan nabi Yesaya." (Yohanes 1:23 bandingkan Yesaya 40:3). Kisah tentang kedatangan Yesus yang meminta Yohanes untuk membaptiskan-Nya di sungai Yordan itu, telah mengangkat popularitasnya pada puncaknya. Disinilah mungkin publik menilai secara umum bahwa Yesus sama dengan orang-orang yang telah datang meminta untuk dibaptiskan olehnya.

Meskipun demikian, Pelayanan Yohanes Pembaptis sebagai saksi ditegaskan bersumber dari Allah. Ia diutus untuk bersaksi bagi Mesias yang akan datang dan sudah datang. Ia terlibat dalam pelayanan kesaksian bukan karena keinginan dan keputusan dirinya sendiri juag tidak ada institusi yang menugaskannya sebagai saksi. Ia diutus dengan otoritas untuk suatu tugas ilahi, bukan untk menjadi tokoh reformasi agama masyarakat Yahudi.²² Sebelum Yesus dibaptis,

²² Armand Barus, "Kepemimpinan Yohanes Pembaptis," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002): 73–81.

pekabaran Yohanes Pembaptis telah menggema keseluruhan penjuru dengan topik, “Bertobatlah sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” (Mat.3:2). Kemudian Yesus pun membawakan pesan yang sama dengan memakai istilah yang sama yaitu, “Kerajaan Sorga.” Pemberitaan kelahiran keduanya sama-sama disampaikan oleh malaikat, kemunculan mereka didepan publik dalam waktu yang bersamaan, pesan-pesan yang sama atau saling mendukung, mungkin telah memberi potensi kepada pemahaman publik terhadap kedua figur ini sesungguhnya adalah sama pula.

Yohanes menuntut pertobatan pribadi sedangkan Yesus mengajak orang bertobat dalam persekutuan kasih. Yesus menyelamatkan diri (dibaptis) dalam arus kerohanian, tetapi ia keluar dari situ dengan misi menyelamatkan.”²³ Yohanes Pembaptis semakin populer, “Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan” (Luk. 1:15). Dengan demikian tujuan jawaban teratas ini adalah untuk menolak Kristus.

Kedua, Tuhan Yesus pernah mengakui kebesaran Yohanes Pembaptis. Yesus berkata dalam Matius 11:11 bunyinya:

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar dari pada Yohanes Pembaptis, namun yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar dari padanya.”

Yesus mengakui bahwa Yohanes Pembaptis benar nabi besar. Apa sebabnya ia lebih dari pada nabi? Sebab Yohanes adalah perintis jalan yang langsung mendahului Yesus, sebagai Mesias. Yesus mengatakan hal itu untuk menekankan nubuat dari dalam Maleakhi 3:1. tentang utusan yang mendahului Tuhan sudah terpenuhi dalam oknum

²³ Anton Wassels, *Memandang Yesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001).

Yohanes pembaptis.²⁴ Namun dibandingkan dengan, “yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar dari padanya,” menegaskan bahwa betapapun besarnya Yohanes Pembaptis, tidak akan pernah setara dengan yang terkecil dalam kerajaan-Nya, bahkan terlebih lagi tidak layak untuk menyetarakannya dengan Sang Pemilik Kerajaan Allah yaitu Mesias. Jadi menjelang kedatangan Yesus, Tuhan mengutus Yohanes mendahului Yesus karena itu ia disebut pelopor yang langsung merintis jalan bagi Sang Mesias.

Upaya mengusung Yohanes Pembaptis sejajar dengan Yesus cukup beralasan sebab, orang Yahudi sering memakai kata “Kerajaan Sorga” sebagai sebutan untuk Tuhan karena rasa hormat kepada Tuhan maka mereka segan untuk mengucapkan kata “Tuhan.” Jadi Kerajaan Sorga adalah kerajaan Tuhan yaitu pemerintahan Tuhan yang mulai nyata dalam pelayanan Yesus sejak dari Galilea.²⁵ Maka tujuan jawaban ini adalah untuk menganggap Yesus adalah Yohanes Pembaptis yang artinya menolak Yesus.

Ketiga, Kematian Yohanes Pembaptis secara tragis pada masa-masa kemasyurannya. Hal itu telah membangkitkan simpati bagi banyak orang maka terciptalah kabar bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis yang telah hidup kembali. Pada waktu itu, “Herodes Antipas memerintah sebagai raja di seperempat negeri yang meliputi Galilea dan Perea yaitu pada tahun keempat sebelum sampai tahun 39 sesudah Masehi.²⁶

Dalam Matius 4:12 dikisahkan bahwa Yohanes Pembaptis telah ditangkap dan dipenjarakan. Yosefus mengatakan bahwa Yohanes

²⁴ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*.

²⁵ Ibid.

²⁶ M.H. Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung (2004)*.

Pembaptis ditangkap oleh sebab ia dicurigai tersangkut dalam kegiatan-kegiatan revolusi. Mungkin itu hanya alasan yang dicari-cari saja, yang sebenarnya ialah alasan yang lebih bersifat pribadi.”²⁷ Meskipun Yohanes Pembaptis sudah dipenjarakan, Herodes masih suka untuk mendengarkannya. Kadang-kadang nabi itu dikeluarkan dari gua gelap di bawah tanah itu lalu dibawa ke hadapan penguasa itu. Mulailah Yohanes berbicara. Kata-katanya sangat pedas tapi benar. Dengan tak gentar ia membuka rahasia raja itu dan membeberkan segala kesalahannya.²⁸ Tegoran Yohanes Pembaptis terhadap moral sang raja yang telah mengambil Herodias istri saudaranya yang bernama Filipus adalah sikap yang tidak layak, dengan tegas mengatakan "Tidak halal engkau mengambil Herodias!" (Matius 14:3, 4). Lalu dengan penuh niat dalam siasatnya, Herodias dengan cara menyuruh putrinya yang bernama Salome menari didepan raja dalam sebuah pesta ulang tahun raja diistana (nama tidak disebutkan namanya dalam Alkitab) dan memikat hati raja. Herodias memberi pesan kepada anaknya untuk meminta agar Yohanes Pembaptis dibunuh dengan cara dipenggal kepalanya. (Matius 14:1-12).

Makna Pertanyaan Kedua: “Tetapi Apa Katamu, Siapakah Aku Ini?” (Mat. 16:15)

Dalam Matius 16:16 berbunyi, “Maka jawab Simon Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” Istilah “Kristus” diterjemahkan dari Bahasa Ibrani *mashiah* yang berarti “diurapi,” dikenakan kepada seseorang yang diutus oleh Allah untuk melakukan

²⁷ Donald Guthrie, “Tafsiran Alkitab Masa Kini, (1980), 94”

²⁸ Anne de Vries, *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

suatu tugas tertentu. Sebutan “Yesus Kristus” sangat penting karena menjadikan nama diri tersebut unik. Jemaat abad 1 pada waktu itu akan langsung mengerti bahwa yang dimaksud adalah “Yesus Mesias” atau “Yesus Diuarapi” yang berasal dari Nazaret yang telah mati dengan cara disalibkan pada masa pemerintahan Pontius Pilatus.²⁹ Murid-Nya sebagai saksi mata, bahkan saksi mati akan karya keselamatan yang dikerjakan Yesus juga memberikan kesaksian tentang keilahian bahwa Yesus sebagai Tuhan dan Kristus, antara lain pengakuan Petrus tersebut.³⁰ Inilah pengakuan Petrus sebagai pernyataan imannya yang sangat terkenal. Tentu Yesus tidak berhenti dengan pertanyaan pertama. Dia ingin mengetahui satu hal: Dia ingin mengetahui perbedaan antara pandangan murid-murid tentang Dia dan pandangan orang lain, yaitu perbedaan antara pengenalan Petrus secara pribadi tentang Dia dan pengenalan orang lain tentang Dia.³¹

Pada pengalaman pribadi Petrus, fungsi gelar Mesianis ini pada zaman Yesus, keyakinan masyarakat tentang peran-Nya dan yang ia harus lakukan, telah mengambil bentuk yang pasti dan jelas serta bertahan dalam ingatan Petrus, yang tidak berubah lagi dimana ia kaitkan harapannya bahwa Mesias akan menang atas penindas-penindas bangsanya.³² Yesus Kristus sendiri menyatakan diri-Nya sebagai Mesias yang dinanti-nantikan dalam Perjanjian Lama. Dia menyatakan bahwa segenap pekerjaan-Nya adalah penggenapan

²⁹ Deky Nofa Aliyanto, “Kajian Biblika Yesus Kristus Saksi Yang Setia Dalam Wahyu 1: 5 Serta Relevansinya Bagi Gereja Abad 1,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 92–114.

³⁰ Bonafide Jurnal et al., “TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS-APOLOGETIS MENGENAI KETUHANAN YESUS Itu Adalah Sesuatu Yang Paradoksal ? Yang Dalam Terminus Teknikusnya Dikenal Dengan” 1 (2020): 144–164.

³¹ Witnes Lee, *Kristus Adalah Batu Karang Gereja* (Jakarta: Yasperin, 2019).

³² A. Roy Eckardt, *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

nubuatan Perjanjian Lama. Mesias digunakan untuk menunjuk peran Yesus sebagai Raja dan Hamba yang menderita, Mesias adalah sebutan yang paling sering digunakan untuk Yesus. Salah satu murid Yesus mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah.³³

Jawaban Petrus menekankan tentang pentingnya suatu pengalaman rohani secara pribadi dari setiap umat, yang memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan yang akan menyanggupkannya membuat pengakuan iman hanya atas kehendak Bapa Surgawi agar mengenal Yesus Kristus adalah “Mesias Anak Allah Yang hidup.” Pada jawaban kedua ini adalah jawaban yang benar, Firman Tuhan sebagai kabar baik, misi utama, yang memungkinkan jemaat Tuhan dapat dibangun diatas dasar yang kuat yaitu, “batu karang” itu ialah Yesus Kristus (Matius 16:18). Ia mendambakan agar jemaat-Nya harus dibangun di atas dasar pengakuan dan penerimaan iman yang benar. Hingga kini pun jemaat harus berdiri di atas kekuatan pengenalan yang benar tentang siapa Tuhan Yesus, sebab Yesus adalah Kepala dari jemaat yang menjanjikan penyertaan-Nya sampai akhir zaman. (Mat. 28:20).

Iman yang di anugerahkan Allah kepada umat-Nya adalah iman yang hidup. Mereka yang memiliki iman yang sungguh di dalam Yesus Kristus akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dihadapan Allah sebagai respon terhadap anugerah-Nya. Iman di dalam Kristus adalah iman yang membawa kepada kehidupan yang menikmati Kristus, karena tanpa iman tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan.³⁴

³³ Mengalami Perjumpaan and Dengan Tuhan, “Adrianus Pasasa” (n.d.): 49–81.

³⁴ Fergindo Reza Kaligis and Ridwanta Manogu, “Analisis Teologis Konsep Pembeneran Berdasarkan Pengakuan Iman Westminster Dan Katekismus Heidelberg [A Theological Analysis of the Concept of Justification Based on the Westminster Confession of

Peristiwa itu terjadi ketika jumlah orang yang menentang Yesus makin banyak, tetapi diatas pengakuan dan pernyataan iman Petrus ini, Yesus mengatakan akan mendirikan Jemaat-Nya (Mat. 16:18-19). Pada saat itu, para murid-Nya melambangkan sebagai jemaat yang belum berkembang yang akan melaksanakan rencana Kristus: Israel Baru.³⁵ Apapun arti yang pada akhirnya dikaitkan dengan gelar “sang Kristus”, yaitu, “Dia Yang Diurapi”, paling tidak satu kenyataan sudah jelas: Yesus disamakan, bukan saja dengan seorang Mesias, tetapi dengan *sang* Mesias satu-satunya yang dinanti-nantikan dari Yudaisme, yang menjadi inti pati dari kepercayaan Kristen pada tahap paling awal.³⁶ Karena Yesus telah merendahkan diri menjadi manusia, sehingga Anak Allah yang juga disebut Anak Manusia maka Dia dapat disentuh dengan perasaan kelemahan kita.³⁷ Dengan menganggap bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis yang telah bangkit lagi, mengindikasikan kepada tujuan untuk menolak-Nya.

Makna kata Petros dan Petra

Setelah pernyataan kemesiasan Yesus muncul dari pengakuan Petrus itu, maka selanjutnya ada satu misi yang sangat penting yang perlu Yesus sampaikan. Matius 16:18 berbunyi: “Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan diatas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” Engkau adalah Petrus yaitu “Petros” batu yang kecil namun dahsyat

Faith and the Heidelberg Catechism],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 102.

³⁵ William A. Dyrness, *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik Dalam Teologi Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).

³⁶ A. Roy Eckardt, *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini* (2006), 129.

³⁷ Dag Heward-Mills, *Bagaimana Anda Dapat Memberitakan Kabar Keselamatan* (London: Parchment House, 2018).

sebagai bagian dari batu karang yang hidup yaitu “Petra,” Aku (Kristus) akan mendirikan jemaat-Nya.³⁸

Petrus merupakan seorang yang memiliki keinginan yang besar untuk menanggapi segala sesuatu yang dilakukan oleh Yesus (Mat 14:25-30), murid satu-satunya yang ingin berjalan di atas air untuk menemui Yesus (Mat. 16:16), menanggapi pertanyaan Yesus pada waktu pemuliaan Yesus (Mat. 17:1-4). Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa Petrus seorang yang suka mengambil inisiatif, ia juga seorang yang reaktif atas sesuatu yang didengarnya. Bahkan berani menarik dan menegor Yesus (Mat. 16:22). Dalam Yoh 18:10, ia berani memotong telinga hamba imam besar. Sifat-sifat seperti suka mengambil inisiatif, cepat bereaksi. Pengalamannya dengan Yesus membuat dia yakin bahwa Yesuslah Mesias yang dijanjikan itu.³⁹

Kemudian, dalam pemahaman orang Yahudi, mereka tahu bahwa sang Mesias itu adalah seorang anak manusia yang telah diurapi oleh Allah. Pada waktu Yesus menyembuhkan orang yang lumpuh, ia berkata bahwa Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa manusia, dan tidak sekedar sanggup menyembuhkan orang sakit (9:6). Inilah keistimewaan dari perkataan-Nya sebab di dunia ini orang lain dapat saja melakukan hal-hal menakjubkan seperti mengadakan penyembuhan kepada orang sakit, namun hanya Yesus yang berkuasa untuk mengampuni dosa. Selain Dia tidak ada yang pernah seperti itu.⁴⁰

³⁸ Jimmy Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).

³⁹ Cultural Dictionary and Craig L Blomberg, “INTERPRETASI MAKNA PENGAKUAN PETRUS MATIUS 16:13-20 Wilson Rantung, M.Th (Sekolah Tinggi Theologi Indonesia)” 20 (1992): 13–20.

⁴⁰ Heri Susanto, “Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Dalam Berapologetika,” *Logia* 1, no. 1 (2020): 78–95.

Kekuatan berita Alkitab bahwa Yesus, Anak Allah tidak dapat dipatahkan hanya berdasarkan asumsi pragmatis mereka yang menolak. Teks-teks kebenaran Alkitab tentang Yesus Anak Allah telah nyata dan tak terbantahkan. Implikasinya adalah bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang hidup dan berdaulat tidak akan pernah bertentangan atau melawan berita Alkitab yang menyatakan pribadi dan kehadiran Allah secara ontologis dan historis teologis.⁴¹

Strategi Kristus dalam mendeklarasikan kemesian-Nya melalui Petrus selain untuk mengokohkan dasar jemaat-Nya, juga untuk meneguhkan karakter, kejujuran dan integritas yang berkonsistensi antara perkataan dan tindakan dalam pelayanan dari seseorang murid-Nya.⁴² Disinilah Kristus menaruh janji-Nya untuk mendirikan jemaat-Nya diatas dunia yang berlandaskan kebenaran Sorgawi yang didukung lewat pengakuan pribadi Petrus bahwa Yesus adalah Kristus, 'Anak Allah yang hidup.' Disini para murid-Nya belum memahami sepenuhnya makna pendirian jemaat-Nya itu, bahkan Petrus sendiri yang akan berkembang secara signifikan setelah Yesus harus melewati penderitaan dan kematian.

Hal itu terlihat seperti yang terdapat dalam Matius 16:21-22 yang berbunyi:

“Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.

⁴¹ Kevin T Rey, “Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap Pandangan ‘Allah Tidak Beranak Dan Tidak Diperanakan,’” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 3 (2013): 166–195, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/56>.

⁴² Stimson Hutagalung, *Strategi Pelayanan Dan Penginjilan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegor Dia, katanya: "Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau."

Jadi dasar yang benar dari jemaat Kristus adalah Kristus sendiri dan tidak menyebut Petrus sebagai batu karang di mana Dia akan mendirikan gereja-Nya. Ekspresinya adalah "batu karang ini," diterapkan pada diri-Nya sebagai dasar dari gereja Kristen dan makna kata "Petrus" berarti batu yang lepas.⁴³

SIMPULAN

Yesus bertanya, "*kata orang...*" menunjuk kepada pendapat umum atau suara mayoritas yang sedang terjadi dan terbukti menolak Yesus Kristus, atau setidaknya, Ia dianggap hanya sebagai nabi. Opini masyarakat umum ternyata sangat memengaruhi keyakinan dan pengakuan iman pribadi seseorang terhadap Yesus Kristus. Kemudian makna dibalik penolakan kemesiasan Yesus dengan cara mengusung figur Yohanes Pembaptis yang sedang populer adalah bentuk penolakan akan Yesus sebagai Mesias. Maka dari itu diperlukan sebuah pengakuan pribadi sebagai pengalaman rohani, "tetapi apa katamu, siapakah Aku ini? Ini merupakan pernyataan iman Petrus kepada Yesus Kristus dan inilah yang diharapkan terjadi pada setiap umat-umat-Nya, meskipun dalam situasi yang tidak menguntungkan imannya. Iman yang demikian yang akan memenuhi harapan Kristus supaya Jemaat-Nya tetap tegak berdiri diatas "Batu Karang" itu. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan baik dari segi pemaparan, analisis yang masih membutuhkan pendalaman

⁴³ Ellen G. White, *SDA Bible Commentary Vol. 5* (Washington DC: ellen G. white Estate Inc., 2017).

lebih jauh dari konteks historikal, aspek teologis yang komprehensif dan sejumlah pendapat pakar yang mendukung. Namun peneliti dapat melihat secara sederhana, betapa pentingnya makna Kristologis untuk mendukung misi Kristus bagi kemajuan jemaat-Nya demi untuk kemuliaan nama Tuhan.

REFERENSI

- A. Roy Eckardt. *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Mac Aditiawarman. *Hoax Dan Hate Speech Di Dunia Maya*. Bandung: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019.
- Aliyanto, Deky Nofa. "Kajian Biblika Yesus Kristus Saksi Yang Setia Dalam Wahyu 1: 5 Serta Relevansinya Bagi Gereja Abad 1." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 92–114.
- Anne de Vries. *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia,
- Anton Wassels. *Memandang Yesus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Barclay M. Newman, Philip C. Stine. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius*. II. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Barus, Armand. "Kepemimpinan Yohanes Pembaptis." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002): 73–81.
- Christian, Firman, and Robi Pangarra. "Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16:18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 90.
- Dag Heward-Mills. *Bagaimana Anda Dapat Memberitakan Kabar Keselamatan*. London: Parchment House, 2018.
- Darmadi, Daud. "Memahami Teologi Yohanes Tentang Akhir Zaman." *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 21–33. <http://e->

journal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/3.

Dictionary, Cultural, and Craig L Blomberg. "INTERPRETASI MAKNA PENGAKUAN PETRUS MATIUS 16:13-20 Wilson Rantung, M.Th (Sekolah Tinggi Theologi Indonesia)" 20 (1992): 13–20.

Donald Guthrie. "Tafsiran Alkitab Masa Kini." In *Ayub-Maleakhi*, hlm. 126. BPK Gunung Mulia, 1980.

Ellen G. White. *Kerinduan Segala Zaman: Seri Alfa Dan Omega Jilid 5*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999.

———. *SDA Bible Commentary Vol. 5*. Washington DC: ellen G. whute Estate Inc., 2017.

Franky Mewengkang. *Baptisan Adalah Perintah*. Yogyakarta: ANDI, 2019.

Hermanius F. Mandaru. *Daya Pikat Dan Daya Ubah Cerita Alkitab*. Depok: Kanisius, 2019.

J.J. de Heer. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Jacob Van Broggen. *Kristus Di Bumi: Penurutan Kehidupan-Nya Oleh Murid-Murid Dan Oleh Penulis-Penulis Sezaman*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

Jimmy Oentoro. *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

John Drane. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Histori - Teologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.

Jurnal, Bonafide, Pendidikan Kristen, Terhadap Pandangan Adopsionisme, and Hendrik Yufengkri Sanda. "TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS-APOLOGETIS MENGENAI KETUHANAN YESUS Itu Adalah Sesuatu Yang Paradoksal ? Yang Dalam Terminus Teknikusnya Dikenal Dengan" 1 (2020): 144–164.

Kaligis, Fergindo Reza, and Ridwanta Manogu. "Analisis Teologis Konsep Pembeneran Berdasarkan Pengakuan Iman Westminster

Dan Katekismus Heidelberg [A Theological Analysis of the Concept of Justification Based on the Westminster Confession of Faith and the Heidelberg Catechism].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 102.

M.H. Bolkestein. *Kerajaan Yang Terselubung*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

Michael Baigent, Richard Leigh, Henry Lincoln. *The Messianic Legacy*. Jakarta: Ufuk Publish House, 2007.

Nico ter Linden. *Cerita Itu Berlanjut ... 2 : Cara Baru Membaca Injil Markus Dan Matius*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Perjumpaan, Mengalami, and Dengan Tuhan. “Adrianus Pasasa” (n.d.): 49–81.

Rey, Kevin T. “Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap Pandangan ‘Allah Tidak Beranak Dan Tidak Diperanakan.’” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 3 (2013): 166–195. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/56>.

Stimson Hutagalung. *Musik Dan Ibadah*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

———. *Strategi Pelayanan Dan Penginjilan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Susanto, Heri. “Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Dalam Berapologetika.” *Logia* 1, no. 1 (2020): 78–95.

Thomas Hwang. *Empat Injil & Amanat Agung*. Korea: AMI Publication, 2020.

Tinggi, Sekolah, and Teologi Biblika. “Johanes Witoro **” 5, no. 2 (2020): 3–11.

Wendy Sepmady Hutahaeen. *Kepemimpinan Transformatif Yesus*. Malang: Alhimedia Press, 2021.

Willam Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

William A. Dyrness. *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik Dalam Teologi Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

Witness Lee. *Iblis*. Jakarta: Yasperin, 2020.

Witnes Lee. *Kristus Adalah Batu Karang Gereja*. Jakarta: Yasperin, 2019.